

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Good Corporate Governance

Menurut Syakhroza adalah suatu mekanisme tata kelola organisasi secara baik dalam melakukan pengelolaan sumber daya organisasi secara efisien, efektif, ekonomis ataupun produktif dengan prinsip-prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independen, dan adil dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Cadbury dalam buku Prof.Niki Lukviarman (2016:17) yaitu Corporate Governance merupakan tata kelola perusahaan yang memiliki fokus pada keseimbangan antara tujuan ekonomi dan sosial antara tujuan pribadi dan kelompok. Tugas utama perusahaan pemerintah adalah untuk mencapai efisiensi dalam penggunaan sumber daya dan menyamakan penggunaan yang akuntabilitas dalam penggunaan sumber daya tersebut.Hal ini untuk menyamakan kepentingan individu, perusahaan dan masyarakat.

Good Corporate Governance di Indonesia mulai ramai dikenal pada tahun 1997, saat krisis ekonomi menerpa Indonesia. Sulit dipungkiri, selama sepuluh tahun terakhir ini, istilah Good Corporate Governance (GCG) kian populer. Tak hanya populer, istilah tersebut juga ditempatkan di posisi terhormat. Pertama, GCG merupakan salah satu kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan menguntungkan dalam jangka panjang, sekaligus memenangkan persaingan bisnis global. Kedua, krisis ekonomi di kawasan Asia dan Amerika Latin yang diyakini muncul karena kegagalan penerapan GCG Perlu dipahami bahwa untuk memenangkan persaingan global antar negara yang makin kompetitif hanya dapat dilalui melalui kemenangan korporat/perusahaan/organisasi di negara tersebut terhadap korporat negara lain. Jadi kunci kemenangan adalah memenangkan persaingan antar korporat. Jadi menang atau kalah, kuat atau terpuruknya, pulih atau tetap terpuruknya perekonomian suatu negara tergantung pada kualitas korporat di negara masing-masing. Khusus Indonesia, tahun 1998, indeks corporate governance

dengan skor 2,88 jauh dibawah Singapura (8,93), Malaysia (7,72), Thailand (4,89).

Good Corporate Governance (GCG) secara teori merupakan sebuah konsep/paham yang akhirnya dapat membuat sebuah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan/organisasi dalam menciptakan value added (nilai tambah) untuk semua stakeholders. Good Corporate Governance (GCG) sudah pasti dapat memastikan manajemen berjalan dengan baik, tetapi manajemen tidak boleh cukup puas hanya dengan memastikan bahwa proses pengelolaan manajemen berjalan secara efisien.

2.1.1.1 Tujuan Good Corporate Governance

Ada beberapa tujuan utama Good Corporate Governance yaitu:

1. Melindungi hak dan kepentingan para pemegang saham.
2. Melindungi hak dan kepentingan para anggota the stakeholders non pemegang saham.
3. Meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham.
4. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja Dewan Pengurus atau Board Of Director dan manajemen perusahaan.
5. Meningkatkan mutu hubungan Board Of Director dengan manajemen senior perusahaan.

2.1.1.2 Prinsip Corporate Governance

Ada beberapa prinsip Corporate Governance yang penting untuk di pahami adalah sebagai berikut :

1. Fairness (Kewajaran)

Perlakuan yang sama terhadap pemegang saham, terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing, dengan keterbukaan informasi yang penting serta melarang pembagian untuk pihak sendirian perdagangan saham oleh orang dalam.

2. Disclosure dan Transparency (Transparansi)

Hak pemegang saham, yang harus diberi informasi benar dan tepat waktu mengenai perusahaan, dapat berperan serta dalam pengambilan keputusan mengenai perubahan mendasar atas perusahaan memperoleh bagian keuntungan perusahaan. Pengungkapan yang akurat dan tepat waktu

serta transparansi mengenai semua hal penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan, serta pemegang kepentingan.

3. Accountability (Akuntabilitas)

Tanggung jawab manajemen melalui pengawasan efektif berdasarkan keseimbangan kekuasaan antara manajer, pemegang saham, dewan komisaris, dan auditor merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada perusahaan dan pemegang saham.

4. Responsibility (Responsibilitas)

Pemegang saham harus diakui sebagaimana ditetapkan oleh hukum dan kerjasama yang aktif antara perusahaan serta pemegang kepentingan dalam menciptakan kekayaan, lapangan kerja, dan perusahaan yang sehat dari aspek keuangan.

2.1.1.3 Manfaat Corporate Governance

Manfaat Corporate Governance menurut FCGI, penerapan corporate governance dalam perusahaan akan membawa beberapa manfaat antara lain:

1. Mudah untuk meningkatkan modal
2. Rendahnya biaya modal
3. Meningkatkan kinerja bisnis dan kinerja ekonomi
4. Memberi pengaruh positif pada harga saham

Terdapat Indikator pengukuran Corporate Governance yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

- **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan Manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer, karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

- **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun. Struktur kepemilikan perusahaan publik di Indonesia sangat terkonsentrasi pada institusi. Institusi yang dimaksudkan adalah

pemilik perusahaan publik berbentuk lembaga, bukan pemilik atas nama perseorangan pribadi. Mayoritas institusi adalah berbentuk perseroan terbatas (PT). Pada umumnya PT merupakan bentuk kepemilikan pendiri perusahaan-perusahaan atau keluarga pendiri perusahaan.

Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 ayat 6 dalam Agoes dan Ardana (2014:108) Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi.

Komite audit mencerminkan jumlah komite audit. Tugas Komite Audit sebagai berikut:

- a. Membantu Komisaris/Dewan Pengawas untuk memastikan efektivitas sistem pengendalian intern dan efektivitas pelaksanaan tugas eksternal auditor dan internal auditor.
- b. Menilai pelaksanaan kegiatan serta hasil audit yang dilaksanakan oleh satuan pengawasan intern maupun auditor eksternal.
- c. Memberikan rekomendasi mengenai penyempurnaan sistem pengendalian manajemen serta pelaksanaannya.
- d. Melakukan identifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian komisaris/dewan pengawas, serta tugas-tugas komisaris/dewan pengawas lainnya. Untuk memperoleh nilai komite audit dapat dihitung menggunakan latar belakang pendidikan di fakultas ekonomi di bagi dengan jumlah anggota komite audit.

Proporsi Dewan Komisaris Independen Rimardhani dkk (2016), dalam jurnalnya menyatakan bahwa Dewan komisaris independen merupakan pihak yang tidak diperkenankan memiliki hubungan apapun yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan. Pembentukan dewan komisaris independen diharapkan akan melindungi pemegang saham. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor33/POJK.04/2014 menyebutkan jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Adanya dewan komisaris yang independen akan meningkatkan kualitas fungsi pengawasan dalam perusahaan. Semakin besar proporsi komisaris independen

menunjukkan bahwa fungsi pengawasan akan lebih baik. Untuk memperoleh nilai proporsi dewan komisaris independen dapat dihitung menggunakan:

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Anggota Dewan Komisaris}}$$

2.1.2 Kinerja Keuangan

Menurut Prastowo (2016) menyebutkan unsur dari kinerja keuangan perusahaan adalah unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan yang disajikan pada laporan laba rugi, penghasilan bersih seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagian dasar bagi ukuran lainnya.

Menurut Prastowo (2016) menyebutkan unsur dari kinerja keuangan perusahaan adalah unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan yang disajikan pada laporan laba rugi, penghasilan bersih seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagian dasar bagi ukuran lainnya.

Menurut Fahmi, (2012;2) Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Ukuran kinerja keuangan berfokus pada aspek-aspek keuangan suatu organisasi. Dari hasil penelitian-penelitian yang dilakukan banyak sekali istilah yang digunakan untuk menyebut ukuran kinerja keuangan.

Kinerja keuangan adalah ukuran-ukuran kinerja yang berdasarkan pada akuntansi (berdasar pada laporan keuangan, seperti laporan laba rugi dan neraca) yang fokusnya pada kinerja keuangan suatu organisasi, seperti current ratio, return on investment (ROI), residual income (RI), profit margin, return on assets (ROA), earning per share (EPS), economics value added (EVA), market value added (MVA), dan debt to total assets ratio.

2.1.2.1 ROI (Return Of Investment)

ROI (Return of Investment) adalah rasio profitabilitas yang mengukur efisiensi sebuah investasi dengan membandingkan laba bersih dengan total biaya atau modal yang diinvestasikan. Ini artinya, Roi yang bernilai positif menunjukkan keuntungan, sedangkan jika nilai negatif menunjukkan kerugian. Rasio ROI sendiri biasanya diukur dalam bentuk persentase.

ROI berperan penting untuk memberikan informasi mengenai ukuran keuntungan atau kerugian yang dihasilkan dari investasi, sehingga segala kegiatan operasional dapat dievaluasi tingkat pengembalian investasinya. Dalam hal ini, investasi dapat mengacu pada modal, aset, serta anggaran biaya investasi. Selain dapat memberikan informasi tentang profitabilitas, ROI juga dapat mengukur efisiensi penggunaan modal kerja, produksi, hingga penjualan dalam perusahaan. Analisis tingkat pengembalian ini akan memudahkan kita dalam memahami kelemahan dan kekuatan perusahaan dibanding perusahaan lain yang bergerak di bidang sejenis (kompetitor).

2.1.2.2 Residual income (RI)

Residual income dapat dinyatakan sebagai suatu pengukuran yang digunakan untuk melihat sejauh mana pencapaian pendapatan bersih (*net income*) melebihi laba perusahaan yang ditargetkan. Jika laba residu yang dihasilkan lebih besar daripada nol, maka laba yang didapat melebihi laba yang ditargetkan. Jika laba residu yang dihasilkan kurang dari nol, maka laba yang didapat masih kurang dari laba yang ditargetkan. Pun jika laba residu yang dihasilkan sama dengan nol, maka laba yang didapat sama dengan laba yang ditargetkan.

Laba residu (residual income) adalah laba operasi bersih yang diperoleh pusat investasi di atas imbas hasil minimum yang diminta atas aktiva operasi yang digunakan. RI, yaitu laba operasional setelah pajak dikurangi dengan biaya modal atas keputusan investasi perusahaan. Perusahaan memperoleh nilai tambah ekonomis jika hasil pengurangan laba operasi setelah pajak dengan biaya modal hasilnya positif, sebaliknya,

perusahaan tidak memberikan nilai tambah ekonomis, jika hasil pengurangan tersebut negatif.

2.1.2.3 Return On Assets (ROA)

Return on assets (ROA) adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penggunaan seluruh sumber daya atau aset yang dimilikinya. Sebagai rasio profitabilitas, ROA digunakan untuk menilai kualitas dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dimilikinya.

ROA dapat pula dipahami sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau keuntungan dari sumber daya ekonomi atau aset yang dimiliki dalam neracanya. Secara lebih sederhana, ROA dapat didefinisikan sebagai hasil perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki suatu perusahaan.

Rasio ROA dinyatakan dalam persentase. Semakin tinggi atau baik rasio ROA yang dimiliki perusahaan, menandakan semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Demikian pula sebaliknya. Laba bersih yang dimaksudkan dalam rasio keuangan ini adalah laba setelah pajak atau di dalam laporan keuangan sering juga disebut sebagai laba tahun berjalan. Sementara total aset yang dimaksudkan adalah seluruh harta kekayaan yang dimiliki perusahaan baik yang bersumber dari modal sendiri (*equity*) maupun utang (*debt*).

2.1.2.4 Earning Per Share (EPS)

Earning per share (EPS) atau yang disebut juga sebagai laba per saham merupakan rasio keuangan yang mengukur jumlah laba bersih yang diperoleh per lembar saham yang beredar. EPS ini merepresentasikan jumlah uang yang akan diterima oleh para pemegang saham atas setiap lembar saham yang dimilikinya saat pembagian keuntungan saham yang beredar pada akhir tahun. Laba per lembar saham menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan. Ukuran tingkat

keuntungan antara perusahaan yang satu dengan yang lain bisa saja berbeda. Laba per lembar saham pada perusahaan yang lebih besar tidak akan sama dengan perusahaan yang lebih kecil. Bisa jadi laba per lembar saham pada perusahaan yang lebih kecil justru lebih tinggi dari perusahaan skala besar. Hal ini disebabkan oleh jumlah saham yang beredar pada masing-masing perusahaan. Semakin banyak jumlah saham yang beredar akan mempengaruhi tingkat atau besar laba per lembarnya. Sebab, keuntungan perusahaan akan dibagikan ke seluruh lembar saham yang diterbitkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Jadi, tingginya laba per lembar saham pada suatu perusahaan tidak selalu menunjukkan kinerja lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lain. Sebab tinggi rendahnya tingkat laba per lembar saham dipengaruhi oleh jumlah saham yang beredar. Namun, prinsip umumnya adalah semakin tinggi *earning per share* perusahaan, maka semakin menguntungkan untuk berinvestasi di dalamnya.

2.1.2.5 Economics Value Added (EVA)

EVA (Economic Value Added) merupakan sebuah gagasan keuntungan ekonomis yang dinyatakan dalam informasi kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan seperti biaya operasional dan modal kerja perusahaan. Dengan kata lain, EVA (Economic Value Added) dapat dijadikan sebagai alternative cara yang tepat untuk menilai kinerja yang ada di perusahaan. Penerapan dari EVA (Economic Value Added) ini sendiri sebenarnya diadopsi dari manajemen perusahaan yang dipercaya bisa meningkatkan keuangan yang ada di perusahaan. Semakin banyak jumlah saham yang beredar akan mempengaruhi tingkat atau besar laba per lembarnya. Sebab, keuntungan perusahaan akan dibagikan ke seluruh lembar saham yang diterbitkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Jadi, tingginya laba per lembar saham pada suatu perusahaan tidak selalu menunjukkan kinerja lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lain. Sebab tinggi rendahnya tingkat laba per lembar saham dipengaruhi oleh jumlah saham yang beredar. Namun, prinsip umumnya adalah semakin

tinggi *earning per share* perusahaan, maka semakin menguntungkan untuk berinvestasi di dalamnya.

2.1.2.6 Market Value Added (MVA)

Market Value Added (MVA) Perbedaan antara nilai pasar dari perusahaan (hutang dan ekuitas) dengan total investasi modal kedalam perusahaan, nilai pasar dari perusahaan adalah “enterprise value” dari perusahaan yang bersangkutan dimana merupakan hasil jumlah seluruh nilai pasar yang diklaim oleh pihak lain terhadap perusahaan pada suatu waktu tertentu, total investasi modal adalah seluruh investasi yang dikeluarkan semua pihak kepada perusahaan pada suatu waktu tertentu. MVA diperoleh dengan menghitung nilai perusahaan (company/enterprise value), penjumlahan harga pasar seluruh saham, surat utang dan surat berharga lainnya yang dimaksudkan untuk mobilitasi capital, dikurangi nilai buku (book value) atau modal yang diinvestasikan. MVA merupakan net present value dari seluruh EVA yang akan datang. MVA merupakan selisih antara nilai perusahaan (enterprise value) yang merupakan nilai saham beredar ditambah dengan utang dan jumlah modal (capital) yang ditanamkan.

Capital merupakan modal sendiri dan utang setelah penyesuaian (adjustment) penyesuaian dilakukan untuk merefleksikan kondisi ekonomi baik atas hasil usaha (laba) maupun modal, penyesuaian yang dilakukan, misalnya kelebihan kas dikeluarkan dari modal, amortisasi goodwill ditambahkan dikeluarkan dari modal, biaya bunga dikeluarkan dalam menghitung laba usaha.

2.1.3 Nilai perusahaan

Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran pemegang saham sehingga saham akan menginvestasikan modalnya ke perusahaan tersebut. Naik turunnya nilai perusahaan dan untuk mengurangi agency cost dipengaruhi oleh struktur kepemilikan, diantaranya dengan kepemilikan saham oleh manajemen dan kepemilikan saham oleh institusional . Pada nilai perusahaan sering sekali mengkaitkan dengan kinerja keuangan yang mempengaruhi nilai perusahaan seperti saham dan sebagainya.

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang.

Dalam memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat. Ini juga sangatlah penting bagi perusahaan untuk terus grow up dan mencapai tujuan bersama.

Menurut Sartono (2010:487), nilai Perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu.

Menurut Noerirawan (2012), nilai Perusahaan merupakan kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini.

Menurut Ernawati dan Widyawati (2015:3-4) salah satu hal yang dipertimbangkan oleh investor dalam melakukan investasi adalah nilai perusahaan dimana investor tersebut akan menanamkan modal. Berdasarkan pandangan keuangan nilai perusahaan adalah nilai kini (present value) dari pendapatan mendatang (future free cash flow). Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjual-belikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham.

Dari beberapa teori di atas dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pelaku pasar percaya pada kinerja perusahaan dan kinerja

manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga akan menyebabkan perusahaan memiliki nilai jual yang tinggi. Disamping itu, perusahaan harus memiliki prospek yang bagus untuk ke depannya sehingga akan meningkatkan kemakmuran para pemegang saham. Meningkatnya nilai perusahaan merupakan sebuah pencapaian hasil kinerja perusahaan yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat sehingga memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengaruh Good Corporate Governance terhadap nilai perusahaan pada kinerja keuangan sebagai variable intervening pada perusahaan manufaktur yang Bursa Efek Indonesia merujuk pada beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut :

- 1) Belia Dinar Nurfaza (2017) Melakukan penelitian dengan judul “pengaruh good corporate governance terhadap nilai perusahaan (Studi Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)” Tahun 2017. Untuk mengetahui apakah pengaruh GCG terhadap nilai keuangan perusahaan.
- 2) Heriyanto dan Mas'ud (2016) Melakukan penelitian “Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 -2014)” Untuk mengetahui pengaruh GCG terhadap pengaruh profitabilitas perusahaan.
- 3) Tertius dan Christiawan (2015) Melakukan penelitian “Pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja perusahaan pada Sektor Keuangan” Untuk mengetahui apa pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan.

2.2.1 Tabel Tinjauan Penelitian Terdahulu

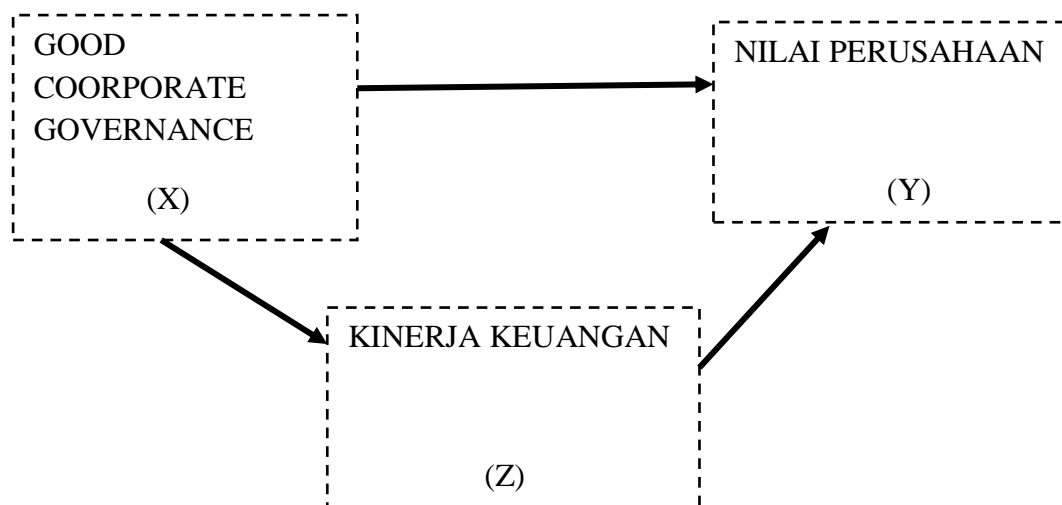
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENELITIA N	JUDUL PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1.	Belia Dinar Nurfaza (2017)	PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 22017	Variabel dependen : Nilai Perusahaan Variabel independen : kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independent	1) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 2) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 3) Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 4) Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen tidak 25 berpengaruh signifikan secara simultan terhadap nilai perusahaan.
2.	Heriyanto dan Mas'ud (2016)	"Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Profitabilitas perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 -2014)"	Metode regresi linier berganda	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap ROEdan variabel k omit eaudit berpengaruh tidak signifikan terhadap ROE.

3.	Tertius dan Christiawan (2015)	"Pengaruh <i>good corporate governance</i> terhadap kinerja perusahaan pada Sektor Keuangan".	Metode regresi linier berganda	hasil dari penelitian menunjukkan dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan mempengaruhi ROA. Secara parsial dewan komisaris dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROA.

2.3 Metode Konseptual Penelitian

GAMBAR 2. KERANGKA HIPOTESIS



2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Dengan demikian dalam penelitian ini

penting kiranya disampaikan anggapan dasar yang masih akan dibuktikan kebenarannya dalam pembahasan selanjutnya, yaitu

H1 : Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan

Naik turunnya nilai perusahaan dan untuk mengurangi agency cost dipengaruhi oleh struktur kepemilikan, diantaranya dengan kepemilikan saham oleh manajemen dan kepemilikan saham oleh institusional. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh institusi, semakin efektif mekanisme kontrol terhadap kinerja manajemen, yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Beberapa peneliti menemukan ada hubungan antara corporate governance dan nilai perusahaan seperti pada penelitian Reny dan Deniel menyimpulkan bahwa corporate governance berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pada penelitian Wardoyo dan Theodora menyatakan bahwa CG yang diproksi dengan kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : H1 : Corporate Governance yang di proksi dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

H2 : Corporate Governance terhadap kinerja keuangan

Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme corporate governance utama yang membantu mengendalikan masalah keagenan (agency conflict). Crutchley dan Hansen dalam Cintia Yuniarti menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat digunakan mengurangi masalah keagenan. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol eksternal terhadap perusahaan dan mengurangi agency cost, sehingga perusahaan akan menggunakan dividen yang rendah. Proporsi jumlah kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan ada kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham dan besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan shareholders. Semakin meningkatnya proporsi kepemilikan manajerial maka akan semakin baik kinerja perusahaan sehingga manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya untuk perusahaan.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2 : Corporate Governance memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 .

H3 : Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

Teori yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller menyatakan bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh earning power dari aset perusahaan. Hasil positif menunjukkan bahwa semakin tinggi earning power semakin efisien perputaran aset dan atau semakin tinggi profit margin yang diperoleh perusahaan. Carlson dan Bathala dalam Suranta dan Pratana menemukan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H3 : Kinerja keuangan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

H4 : Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan

Hasil penelitian mengenai pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan yang tidak konsisten menunjukkan adanya faktor lain yang turut menginteraksi. Hasil tersebut mendorong peneliti untuk memasukkan pengungkapan Kinerja Keuangan sebagai variabel intervening. Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan memberikan sinyal-sinyal kepada pihak luar perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Selain informasi keuangan yang diwajibkan, perusahaan juga melakukan pengungkapan yang sifatnya sukarela. Agency Theory membahas hubungan antara prinsipal (pemilik dan pemegang saham) dan agen (manajemen), Salah satu indikasi terpenting dari agensi ini menyangkut kebijakan keuangan perusahaan, terutama terhadap dua pilihan apakah akan menggunakan utang atau modal sendiri (equity) untuk membiayai kegiatan usaha. Penelitian ini menggunakan pengungkapan kinerja keuangan sebagai variabel intervening dengan pemikiran bahwa kinerja keuangan perusahaan akan memberikan apresiasi positif yang ditunjukkan dengan peningkatan prestasi yang dicapai perusahaan yang dinyatakan

dalam persentase. Peningkatan ini akan menyebabkan nilai perusahaan juga meningkat. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H4 : Corporate Governance memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.